

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IVB SD NEGERI 28 PEKANBARU

Dwi Dian Beta Nanda, Syahrilfuddin, Damanhuri Daud

Dwibetananda@gmail.com HP 085365964328

Damanhuri@yahoo.com, 085363550887

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstract: *The problem in this research is the low student learning outcomes IPS, it is seen from the average value of students is 63.6. Of the 25 students who achieve grades above KKM (Minimum Criteria for completeness) only 11 students (44%), while students who have not reached the KKM as many as 14 students (56%), the value specified KKM is the problem 75. based on classroom action research needs to be done by applying the Problem Based Learning Model This study aims to improve learning outcomes IPS IVB grade students of SD Negeri 28 Pekanbaru Academic Year 2014/2015 the number of students as many as 25 people consisting of 13 male students and 12 students women. This study was conducted by two cycles. I cycle consists of three meetings, which is twice the face to face meetings and one final repetition of the cycle. Cycle II consists of three face-to-face meetings and one final repetition of the cycle. With the implementation of Problem Based Learning model, it can improve student learning outcomes IPS, it is seen from the percentage of completeness of student learning outcomes on the basis that the score of 44% with an average of 63.6 increased in the first cycle with the average becomes 72.4 , In the cyclical II increased by average - 80 average. The percentage of teachers activity also increased, as seen from the percentage of teacher activity in the first cycle of 60% and a second meeting increased to 75% .Siklus II first meeting and the second meeting of the 85% increase to 90%. The percentage of student activity in the first cycle of 55% the second meeting increased to 70% in the first meeting of the second cycle of 80% and a second peretemuan increased again to 85% .From the above explanation can be seen that through the adoption of Problem Based Learning Model (PBM), can improve learning outcomes IPS fourth grade students of SD Negeri 28 B Pekanbaru.*

Key Words: *Keywords: Application of Problem Based Learning Model Learning Outcomes IPS.*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IVB SD NEGERI 28 PEKANBARU

Dwi Dian Beta Nanda, Syahrilfuddin, Drs. Damanhuri Daud

Dwibetananda@gmail.com, No Hp: 085365964328

Damanhuri@yahoo.com, 085363550887

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

ABSTRAK: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS siswa, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 63,6. Dari 25 orang siswa yang mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) hanyalah 11 orang siswa (44%), sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 14 orang siswa (56%), nilai KKM yang ditetapkan adalah 75. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SD Negeri 28 Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan, yang mana dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali ulangan akhir siklus. Siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan tatap muka dan satu kali ulangan akhir siklus. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, hal ini terlihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada skor dasar yaitu dari 44% dengan rata-rata 63,6 meningkat pada siklus I dengan rata-rata menjadi 72,4. Pada siklus II meningkat dengan rata-rata 80. Persentase aktivitas guru juga meningkat, hal ini terlihat dari persentase aktivitas guru pada siklus I 60% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 75%. Siklus II pertemuan pertama 85% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 90%. Persentase aktivitas siswa pada siklus I 55% pertemuan kedua meningkat menjadi 70% pada siklus II pertemuan pertama 80% dan pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 85%. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV B SD Negeri 28 Pekanbaru.

Kata Kunci: Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Hasil Belajar IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari – hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu: (a) Memberikan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. (b). Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi. (c). Menolong siswa untuk mengembangkan nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. (d). Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Irmanita, A.Ma, Pd selaku wali kelas IVb SD Negeri 28 Pekanbaru diperoleh data sebagai berikut: jumlah siswa 25 orang, KKM yang diterapkan sekolah 75, jumlah siswa yang mencapai kkm 11 orang (44%) jumlah siswa yang belum mencapai kkm 14 orang (56 %) dengan nilai rata – rata 63,6%.

Ada beberapa penyebab rendahnya perolehan hasil belajar disebabkan karena siswa diajak untuk menemukan masalah yang ditelitinya dalam kehidupan sesuai pembelajaran masih sepenuhnya berpusat pada guru, guru kurang melibatkan siswa dalam proses belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional karena guru selama ini menganggap pendekatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik pada mata pelajaran IPS, Sehingga timbul dampak pada siswa yaitu kebosanan pada saat belajar, tidak sedikit siswa yang bosan lalu keluar masuk kelas, mengantuk dan sibuk bercerita dengan teman sebangku disaat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru cenderung kurang memberikan media saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan guru berasumsi bahwa persoalan IPS tidak perlu menggunakan media. Di samping itu, terdapat pertimbangan guru terhadap jumlah waktu yang akan dipakai relatif lebih banyak dibandingkan jika guru tidak menggunakan media. Sehingga minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran berkurang. Walaupun siswa paham itu hanya berlangsung sebentar, siswa tidak mau mengulang pelajaran di rumah, sehingga jika diberikan soal lagi tentang suatu permasalahan, siswa cenderung tidak bisa menyelesaikannya. Usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu hanya dengan mengadakan remedial dan pemberian tugas tambahan. Dalam hal ini salah satu model pembelajaran IPS adalah pembelajaran berdasarkan masalah.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas IVb SD Negeri 28 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVb SD Negeri 28 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dikelas IVB SD Negeri 28 Pekanbaru pada bulan April – Mei 2015 semester genap tahun pelajaran 2014 / 2015, dengan jumlah siswa 25 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, RPP, dan lembar kerja siswa (LKS). Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari teknik pengamatan, teknik tes, teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dapat dilihat dari setiap akhir pertemuan (ulangan harian). Analisis data untuk aktivitas siswa menggunakan format checklis yang dilakukan dengan cara pemberian skor, kemudian dihitung persentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor ideal. Untuk melihat aktifitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dapat menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk., 114})$$

Keterangan : NR = Persentase rata - rata aktivitas (guru atau siswa)

JS = Jumlah skor siswa yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru atau siswa

Tabel 2.2 Kategori Aktivitas Guru Dan Siswa

% interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber : KTSP (dalam syahrilfuddin 115)

Hasil Belajar

Untuk mengelolah hasil penilaian belajar siswa menggunakan penilaian berbentuk pilihan ganda (Syahrilfuddin). untuk menentukan hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{Nilai Peserta Didik} = \frac{\text{jumlah jawaban benar peserta didik}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

1. Ketuntasan individu

Siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Untuk menghitung nilai individu digunakan rumus :

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan : PK= Presentase ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

2. Ketuntasan Klasikal

Untuk menentukan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Menurut purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk., 2004:102) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{JT}{JS} \times 100$$

Keterangan : K = Ketuntasan belajar
JT= Jumlah siswa yang tuntas
JS = Jumlah siswa seluruhnya

3. Rumus peningkatan hasil belajar

Untuk mengetahui presentase peningkatan hasil belajar dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{basarete}}{\text{basarete}} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase Peningkatan
Posrate = Nilai sesudah diberi tindakan
Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan IVB SD Negeri 28 Pekanbaru tahun pelajaran 20014 / 2015. Dilaksanakan pada semester 2 dengan jumlah siswa 25 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa laki – laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 yang terdiri 2 siklus. siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali materi dan 1 kali ulangan harian dengan materi masalah sosial tentang kemiskinan dan pengangguran, sedangkan siklus ke II terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali materi, 1 kali ulangan harian dengan materi pokok masalah sosial tentang kenakalan remaja dan kejahatan. kompetensi dasar sama tetapi indikator setiap pertemuan berbeda. setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit. Setiap materi dilaksanakan 2 kali pertemuan sesuai dengan indikator. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

1). Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan penelitian telah merancang perangkat pembelajaran dan Instrumen pengumpulan data pada siklus I, II, perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus (LampiranI), RPP (Lampiran 2a, 2b, 2c, 2d), LKS (Lampiran 3a, 3b,

3c, 3d), lembar observasi aktivitas guru (Lampiran 4a, 4b, 4c, 4d) lembar observasi aktivitas siswa (Lampiran 5a, 5b, 5c, 5d) kisi – kisi soal ulangan harian I, II (Lampiran 6a, 6b), naskah (soal ulangan harian I, II (Lampiran 7a, 7b) kunci jawaban ulangan harian I, II (Lampiran 8a, 8b) pengkodean siswa (Lampiran 9), nilai skor dasar (Lampiran 10) nilai ulangan harian siklus I (Lampiran 11), nilai ulangan harian siklus II (Lampiran 12), kriteria penilaian aktivitas guru (Lampiran 13) kriteria penilaian aktivitas siswa (Lampiran 14), skor ulangan harian I (Lampiran 15) skor ulangan harian II (Lampiran 16) dan foto penelitian (Lampiran 17).

2). Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I

Pertemuan pertama, dilaksanakan pada hari rabu tanggal 15 April 2015 selama 2 jam pelajaran (2x35menit) pada jam 1 dan 2 siswa yang hadir 25 orang (semua hadir) dengan indikator menjelaskan masalah sosial tentang kemiskinan. pelaksanaan tindakan pedoman pada RPP yang dapat dilihat pada lampiran 2a. selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah berlangsung observer mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada lampiran 4a dan 5a.

Fase pertama (± 5 menit) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen siswa. Menuliskan judul materi pembelajaran di papan tulis. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang masalah, mengenal kemiskinan, penyebab kemiskinan, mengatasi kemiskinan. Menampilkan media gambar tentang pengemis dan pemulung. Guru menyajikan masalah mengapa ada kemiskinan di lingkungan sekitar, bagaimana cara menanggulangnya.

Fase kedua (± 10 menit) guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar, siswa dibagi dalam 5 kelompok. Siswa duduk dalam kelompok masing – masing. Guru menyampaikan permasalahan yang akan dijawab melalui penyelidikan kelompok yaitu: mengapa ada kemiskinan, apa penyebab dan cara menanggulangi kemiskinan.

Fase ketiga (± 25 menit) di dalam kelompok siswa diminta mengamati gambar tentang kemiskinan, kemudian siswa diminta memberikan tanggapan tentang gambar tersebut. Masing – masing kelompok mendiskusikan hasil pengamatan mereka dan membuka laporan hasil diskusi, setiap kelompok membuat poster tentang kemiskinan. Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

Fase keempat (± 20 menit) perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, kelompok lain menanggapi, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, evaluator, setiap kelompok menempelkan poster pada dinding kelas. Siswa mengamati poster yang ada.

Fase kelima (± 10 menit) siswa dan guru menyimpulkan materi tentang pelajaran masalah sosial tentang kemiskinan. Guru memberikan evaluasi, memberikan tindakan lanjut pada materi selanjutnya.

Fase pertama (± 5 menit) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen siswa. Melakukan appersepsi dengan mengajukan pertanyaan, Disebut apakah orang yang sudah dewasa yang tidak berpenghasilan? menuliskan judul materi pembelajaran di papan tulis. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: mengenal pengangguran, penyebab pengangguran, mengatasi pengangguran .

Fase kedua (± 10 menit) guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar, siswa dibagi dalam 5 kelompok, siswa duduk dalam kelompok masing – masing, Guru menyampaikan permasalahan yang akan dijawab melalui penyelidikan kelompok yaitu: mengapa ada pengangguran, apa penyebab dan cara menanggulangi pengangguran.

Fase ketiga (± 25 menit) Didalam kelompok siswa diminta mengamati gambar tentang pengangguran, kemudian siswa diminta memberikan tanggapan tentang gambar tersebut. Masing–masing kelompok mendiskusikan hasil pengamatan mereka dan membuat laporan hasil diskusi. Setiap kelompok membuat poster tentang pengangguran, Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

Fase keempat (± 20 menit) Perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. kelompok lain menanggapi. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, evaluator. Setiap kelompok menempelkan poster pada dinding kelas, siswa mengamati poster yang ada.

Fase kelima (± 10 menit) Siswa dan guru menyimpulkan materi tentang pelajaran masalah sosial tentang pengangguran. Guru memberikan evaluasi. memberikan tindakan lanjut pada materi selanjutnya.

b. Siklus II

Fase kedua (± 10 menit) guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar. Siswa dibagi dalam 5 kelompok, siswa duduk dalam kelompok masing – masing. Guru menyampaikan permasalahan yang akan dijawab melalui penyelidikan kelompok yaitu: Mengapa ada kenakalan remaja, apa penyebab dan cara menanggulangi kenakalan remaja..

Fase ketiga (± 25 menit) Dalam kelompok siswa diminta mengamati gambar tentang kenakalan remaja, kemudian siswa diminta memberikan tanggapan tentang gambar tersebut. Masing – masing kelompok mendiskusikan hasil pengamatan mereka dan membuat laporan hasil diskusi. Setiap kelompok membuat poster tentang kenakalan remaja. Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

Fase keempat (± 20 menit) Perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kelompok lain menanggapi. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, evaluator. Setiap kelompok menempelkan poster pada dinding kelas, siswa mengamati poster yang ada.

Fase lima (± 10 menit) Siswa dan guru menyimpulkan materi tentang pelajaran masalah sosial tentang kenakalan remaja. Guru memberikan evaluasi, memberikan tindakan lanjut pada materi selanjutnya.

Fase pertama (± 5 menit) guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdo'a dan mengabsen siswa. Melakukan appersepsi dengan mengajukan pertanyaan “Siapa rumahnya yang pernah kemalingan? Menuliskan judul materi pembelajaran di papan tulis. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu: Mengenal kejahatan, penyebab kejahatan, mengatasi kejahatan. Menampilkan media gambar tentang kejahatan. Guru menyampaikan masalah mengapa ada kejahatan di Kota Pekanbaru, bagaimana cara menanggulangnya.

Fase kedua (± 10 menit) guru menjelaskan materi pembelajaran secara garis besar, siswa dibagi dalam 5 kelompok, siswa duduk dalam kelompoknya masing – masing. Guru menyampaikan permasalahan yang akan dijawab melalui penyelidikan kelompok yaitu: mengapa ada kejahatan, apa penyebab dan cara menanggulangi kejahatan.

Fase ketiga (± 25 menit) di dalam kelompok siswa diminta mengamati gambar tentang kejahatan kemudian siswa diminta memberikan tanggapan tentang gambar tersebut. Masing-masing kelompok mendiskusikan hasil pengamatan mereka dan membuat laporan hasil diskusi. Setiap kelompok membuat poster tentang pengganggu. Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

Fase keempat (± 20 menit) Perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, kelompok lain menanggapi. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, evaluator. Setiap kelompok menempelkan poster pada dinding kelas, siswa mengamati poster yang ada.

Fase kelima (± 10 menit) Siswa dan guru menyimpulkan materi tentang pelajaran masalah sosial tentang kejahatan. Guru memberikan evaluasi, memberikan tindak lanjut pada materi selanjutnya.

B. Deskripsi Hasil Tindakan

1. Aktivitas Guru

Tabel 4. 1 Hasil Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II .

No	Aspek	Aktivitas Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1.	Orientasi siswa pada masalah	2	3	4	4
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	3	3	3	4
3.	Membimbing pengalaman individu / kelompok	3	3	4	3
4.	Mengembangkan dan mengajukan hasil karya	2	3	3	4
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	2	3	3	3
	Jumlah	12	15	17	18
	Persentase	60%	75%	85%	90%
	Kategori	Cukup	Baik	Amat baik	Amat baik

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I diperoleh skor 12 dengan persentase 60% dengan kategori cukup. Aktivitas guru pertama guru kurang memberi motivasi pada saat membuka pembelajaran dengan skor nilai 2, Aktivitas guru kedua sudah bisa menjelaskan materi dan membagi kelompok dengan baik dengan skor nilai 3, aktivitas guru ketiga guru sudah bisa membimbing siswa dalam membuat hasil kerja kelompoknya dengan skor nilai 3. Aktivitas guru keempat guru kurang membimbing siswa pada saat mempersentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dengan skor nilai 2 dan aktivitas guru kelima guru kurang memperhatikan siswa pada saat siswa mengerjakan evaluasi dengan skor nilai 2. Pada pertemuan kedua siklus I yang diperoleh skor 15 dengan persentase 75% kategori baik. aktivitas siswa yang pertama guru masih kurang memberi motivasi pada saat pembelajaran dengan skor nilai 3, aktivitas guru kedua guru sudah menjelaskan materi dengan jelas dan sudah bisa membagi kelompok dengan baik dengan skor skor nilai 3, aktivitas guru ketiga guru sudah bisa membimbing siswa dalam membuat hasil kerja

kelompok dengan skor nilai 3, aktivitas guru keempat sudah meningkat, guru sudah bisa membimbing siswa dalam mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan skor nilai 3, aktivitas guru kelima sudah meningkat, guru sudah bisa membimbing siswa dalam persentase aktivitas guru dari pertemuan pertama kedua sudah meningkat.

Pada pertemuan siklus II diperoleh skor 17 dengan persentase 85% kategori baik. Aktivitas guru pertama sudah meningkat, guru sudah bisa memberi motivasi pada saat membuka pembelajaran, aktivitas guru kedua guru sudah bisa menjelaskan materi dengan jelas dan sudah bisa membagi kelompok dengan baik dengan skor nilai 4, aktivitas guru ketiga guru bisa membimbing siswa dalam mengerjakan hasil kelompok dengan skor 3, aktivitas guru keempat guru kurang membimbing siswa pada saat mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan skor nilai 2, aktivitas guru kelima guru sudah bisa membimbing siswa pada saat siswa mengerjakan evaluasi dengan skor 3. Pada pertemuan ini semua pembelajaran sudah meningkat, kedua siklus II mengalami peningkatan lagi dari pertemuan sebelumnya.

2. Aktivitas Siswa

Tabel 4.2 Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I, Siklus II

No	Aspek	Aktivitas Siswa			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P3	P4
1.	Partisipasi siswa pada pembukaan pembelajaran dan menjawab permasalahan yang diberikan guru	2	3	3	4
2.	Siswa mendengarkan dengan sungguh – sungguh penjelasan guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran	3	3	3	3
3.	Aktivitas siswa dalam menyiapkan hasil karya kelompok	2	2	4	4
4.	Aktivitas siswa dalam menyampaikan hasil kerja kelompok	2	3	3	4
5.	Aktivitas siswa dalam mengerjakan evaluasi	2	3	3	3
	Jumlah	11	14	16	17
	Persentase	55%	70%	80%	85%
	Kategori	Cukup	Baik	Amat baik	Amat baik

Dari tabel 4.2 dapat dilihat aktivitas siswa pada setiap pertemuan, pertemuan pertama siklus I diperoleh skor 11 dengan persentase 55% kategori cukup, aktivitas siswa pertama siswa kurang menanggapi appersepsi dan kurang tahu tujuan pembelajaran yang akan diajarkan dengan skor nilai 2, aktivitas siswa kedua siswa memperhatikan guru menjelaskan materi dan siswa duduk dalam kelompoknya dengan skor nilai 3, aktivitas siswa ketiga siswa tidak melakukan yang disuruh guru dan siswa saling bekerja sama dengan skor 2, aktivitas siswa keempat hanya sebagian siswa saja yang bisa

membuat hasil kerja kelompok dengan skor nilai 2, aktivitas siswa kelima siswa tidak sungguh – sungguh mengerjakan evaluasi, siswa dan guru bersama – sama menyimpulkan pelajaran dengan skor 2. Pertemuan kedua siklus I diperoleh skor 14 dengan persentase 70% kategori baik. Aktivitas siswa pertama siswa masih kurang menanggapi appersepsi dan kurang tahu tujuan pembelajaran yang akan diajari dengan skor nilai 3, aktivitas siswa kedua siswa memperhatikan guru menjelaskan materi dan siswa duduk dalam kelompoknya dengan skor nilai 3, aktivitas siswa ketiga siswa tidak melakukan yang disuruh guru dan saling bekerja sama dalam kelompok dengan skor nilai 2, aktivitas siswa keempat sudah meningkat, siswa membacakan hasil kerja kelompoknya dengan skor nilai 3, aktivitas siswa kelima sudah meningkat, siswa bersungguh – sungguh mengerjakan evaluasi, siswa dan guru kurang menyimpulkan pembelajaran, persentase aktivitas siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I meningkat.

Pada pertemuan pertama siklus II diperoleh skor 16 dengan persentase 80% kategori baik, aktivitas siswa pertama sudah meningkat, siswa dapat menghubungkan appersepsi dengan materi sebelumnya dengan skor 3, aktivitas siswa kedua siswa memperhatikan guru menjelaskan materi dan siswa duduk dalam kelompok dengan skor nilai 3, aktivitas siswa ketiga siswa melakukan yang disuruh guru dan siswa saling bekerja sama dengan skor nilai 4, aktivitas siswa keempat siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya siswa yang lain tidak menanggapi dengan skor nilai 3, aktivitas siswa kelima siswa bersungguh – sungguh mengerjakan evaluasi dan kurang dalam menyimpulkan materi pembelajaran dengan skor nilai 3. Pada pertemuan kedua siklus II diperoleh skor nilai 17 dengan persentase 85% kategori baik, aktivitas siswa pertama siswa dapat menghubungkan appersepsi dengan materi sebelumnya dan kurang tahu tujuan pembelajaran yang akan diajarkan guru dengan skor nilai 4, aktivitas siswa kedua siswa memperhatikan guru menjelaskan materi dan siswa duduk dalam kelompoknya dengan skor 3, aktivitas siswa ketiga siswa melakukan yang disuruh guru dan siswa saling bekerja sama dengan skor nilai 4, aktivitas siswa keempat meningkat dari pertemuan sebelumnya, siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan siswa yang lain menanggapi dengan skor nilai 3. aktivitas kelima siswa bersungguh – sungguh mengerjakan evaluasi dan siswa kurang bisa menyimpulkan pembelajaran dengan skor nilai 3, pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan lagi dari pertemuan sebelumnya.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	11 (44%)	14 (56%)	44%	Tidak Tuntas
2	UH I	15 (10%)	15 (60%)	60%	Tuntas
3	UH II	20 (80%)	5 (20%)	80%	Tuntas

Sebagai mana terlihat pada tabel 4.3 di atas bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS Siswa

hanya 44%. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) siklus I, ketuntasan hasil belajar IPS siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 60%, pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPS siswa lebih baik lagi dengan ketuntasan klasikal 80%.

A. Pembahasan Penelitian

Aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) mengalami peningkatan dapat dilihat dari persentase pada siklus I pertemuan pertama adalah 60% dengan kategori cukup meningkat pada pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik, pada siklus II pertemuan pertama adalah 85 % dengan kategori amat baik meningkat pada pertemuan kedua menjadi 90% dengan kategori amat baik.

Aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) mengalami peningkatan dapat dilihat dari persentase pada siklus I pertemuan pertama adalah 55% dengan kategori cukup meningkat pada pertemuan kedua menjadi 70% dengan kategori baik, pada siklus II pertemuan pertama adalah 80% dengan kategori amat baik meningkat pada pertemuan kedua menjadi 85% dengan kategori amat baik.

Hasil belajar IPS siswa kelas IVb SD Negeri 28 Pekanbaru mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Dapat dilihat peningkatannya dari skor dasar dengan rata – rata 63,6 ke ulangan harian I meningkat 72,4 persentase peningkatan dari skor dasar ke ulangan harian I adalah 13,83 % dari rata – rata skor dasar 63,6 ke ulangan harian II meningkat menjadi 80, persentase peningkatan dari skor dasar ke ulangan harian II adalah 25,78. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVb SD Negeri 28 Pekanbaru.

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada BAB IV, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVb SD Negeri 28 Pekanbaru.

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan, pada siklus I persentase rata – rata aktivitas guru adalah 60% meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan meningkat 85% menjadi 90%.
Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I persentase rata – rata aktivitas siswa adalah 55% meningkat menjadi 70% pada siklus II dan meningkat 80% menjadi 85%.
2. Peningkatan hasil belajar siswa, pada skor dasar nilai rata- rata siswa adalah 63,6, meningkat menjadi 72,4 pada siklus I, meningkat lagi menjadi 80 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada skor dasar 44% UH I 60% / UH II 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati. Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fitri Weddewi. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV c SD Negeri 136 Pekanbaru*. (Skripsi tidak di terbitkan)

- Indriana.2011. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS sejarah dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa MTS Nahlatul Ulama Malang.(Online).<http://jurnalonline.um.ac.id>.
- Istarani. 2012. *58 model pembelajaran inovatif*. Media Persada. Medan.
- Rusman.2010.*Model-model pembelajaran pengembangan profesional guru*. Rajagrafinda persada. Bandung.
- Rusman. 2012. *Model Model Pembelajaran*. Bandung: PT. Raja Graavidindo persada
- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Suharsimi Arikunto.2012. *Penelitian Tindakan Kelas*.PT Bumi Aksara.Jakarta.
- Syahrilfuddin,2011.*Penelitian Tindakan Kelas*.Pekanbaru.Cendikia Insani.
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Prenada Media. Jakarta.
- Trianto,M.Pd. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Wina sanjaya. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana